

Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa

Ferdinan

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
ferdinan@unismuh.ac.id

Abstract

This research demonstrates that: 1. Teacher planning in Islamic Religious Education with a contextual approach for students at MTs Muhammadiyah Datarang, Gowa Regency, involves teachers preparing and developing Lesson Planning Programs (RPP) in accordance with the conceptual learning concepts related to Constructivism, Inquiry, Group Learning, Questioning, and Modeling. All of these elements are aligned with the objectives of each competency standard. 2. The Implementation of the Contextual Approach in Teaching Islamic Religious Education to Students at Mts Muhammadiyah Datarang involves Islamic Religious Education teachers conducting lessons with a conceptual approach. This implementation is related to: a) the constructivist approach that emphasizes giving students the opportunity to learn independently and discover and apply their own ideas related to the topics provided by the teacher, b) inquiry that emphasizes students' ability to discover and identify problems raised through various sources or relevant reference books related to the subject matter, c) group learning that emphasizes collaborative learning activities among students by discussing various topics determined by the Islamic Religious Education teacher and then being accountable by presenting them in front of the class, d) questioning, where students are encouraged to ask questions so that they can get answers from the teacher for what they do not understand, and likewise, the teacher always asks students questions to ensure that students have the ability to master the subject matter provided, e) modeling, where students learn by demonstrating short dramas based on what the teacher has provided to facilitate a better understanding of each topic related to Islamic Religious Education material.

Keywords: Implementation, Contextual Approach, Learning.

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Perencanaan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual pada peserta didik di MTs Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa, yaitu guru telah menyusun dan mengembangkan Program Perencanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan Konstruktivisme, inkuiri, belajar kelompok, bertanya dan pemodelan, kesemua hal tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari setiap standar kompetensi, 2. Implementasi Penerapan Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Datarang, yaitu guru PAI telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konseptual dimana penerapannya telah dilakukan, berkaitan dengan: a) pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada memberi kesempatan siswa belajar mandiri dan menemukan dan menerapkan idenya sendiri berkaitan topik yang diberikan guru, b) inkuiri yang menekankan pada kemampuan siswa menemukan dan mengidentifikasi permasalahan yang diangkat lewat berbagai sumber atau buku-buku rujukan yang relevan dengan materi pelajaran, c) belajar kelompok yang menekankan pada kegiatan belajar bersama siswa dengan mendiskusikan berbagai topik pelajaran yang telah ditentukan guru SKI lalu kemudian dipertanggung jawabkan dengan mempersentasikannya di depan kelas, d) bertanya dimana siswa memiliki keaktifan dalam bertanya agar apa yang belum dipahami bisa mendapatkan jawaban dari guru, begitu pula sebaliknya guru selalu bertanya kepada siswa agar siswa memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan, e) pemodelan, dimana siswa belajar dengan mendemonstrasikan drama singkat berdasarkan apa yang telah diberikan guru untuk lebih mudah dipahami setiap topik pembahasan yang berkaitan materi PAI.

Kata Kunci: Implementasi, Pendekatan Kontekstual, Belajar.

Copyright (c) 2023 Ferdinan

✉ Corresponding author: Ferdinan

Email Address: ferdinan@unismuh.ac.id (Jl. Sultan Alauddin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)

Received 31 August 2023, Accepted 9 September 2023, Published 19 September 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, khususnya dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *Soft Skills* dan *Hard Skill*. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) Bab I Pasal 1 ayat (1) tentang sistem pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika kita mengkritisi konsep pendidikan menurut undang-undang di atas maka terdapat beberapa hal yang penting diperhatikan yaitu:

1. Proses pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan.
2. Proses pendidikan terkait erat dengan terwujudnya suasana pembelajaran yang seimbang dan saling mendukung.
3. Suasana belajar diarahkan pada pengembangan potensi diri peserta didik.
4. Hasil dari proses pendidikan adalah melahirkan insan yang beriman serta bertaqwa terhadap yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yg mantap serta berdikari serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan.

Proses pembelajaran dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktifitas dan kebutuhan peserta didik. Hal yang menyebabkan adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan kemampuan intelektual serta pembelajaran yang terpusat pada guru, peserta didik diposisikan sebagai objek wawasan dari pengetahuan guru. Materi-materi pelajaran hanya bersifat teoritis dan kaku. Sehingga lembaga pendidikan hanya menghasilkan alumni-alumni yang pintar secara teoretis akan tetapi mereka miskin aplikasi. Mata pelajaran *science* tidak mampu mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir kritis dan sistematis sebab kemampuan berfikir tidak digunakan dalam kelas. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma agama sebab mereka hanya diarahkan agar menguasai dan menghafal materi pelajaran.

Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik, namun harus membentuk kesalehan sosial juga. Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dalam karakter emansipatif, liberal dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya

sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem. Perubahan orientasi perlu segera diimbangi dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik (Fatmawati, 2022). Sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan problem realitas sehingga muatannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat.

Dengan demikian diperlukan perubahan yang mengacu pada keberpihakan pada keadaan dan kebutuhan peserta didik. Guru dituntut menjadi guru yang profesional yang terampil dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, siswa, dan materi pelajaran yang akan disampaikan (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa ditawarkan dan diterapkan oleh guru untuk keluar dari berbagai permasalahan pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran konseptual. Pendekatan kontekstual mendorong guru untuk memilih, mengembangkan dan mendesain pelaksanaan pembelajaran yang memberikan kemandirian siswa dalam belajar dan mengagali pengetahuan dari berbagai sumber.

Adapun yang dimaksud dengan Pembelajaran kontekstual, atau familier disebut dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan akan mengkonstruksi sendiri sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat di kemudian hari. (Warsah et al., 2020)

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu Pendekatan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by humane*. Atas dasar inilah, maka dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang membuka peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberdayakan diri. Karena dalam teori pendidikan modern, cara belajar yang terbaik adalah peserta didik mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. (Islam et al., 2020)

Pendekatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan suasana kelas yang aktif, sebab semua peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap pelajarannya. Peserta dapat belajar secara mandiri dan terbuka, dalam artian, pendekatan kontekstual mengarahkan peserta didik sebagai subjek dan bukan sekedar objek. Model pendidikan kontekstual adalah suatu model pendidikan yang menekankan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk terlibat secara penuh, sehingga dapat menemukan materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan keadalam kehidupan nyata, yang akhirnya mendorong semangat peserta didik untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka

Pada mulanya Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Rusman & Cepi, 2012)

Fazlur Rahman mengungkapkan, umat Islam harus melihat kandungan teks al-Qur'an dan al-Sunnah secara heurmenetis, dalam arti bahwa perlu ada upaya pencarian tentang ide moral yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Ini hanya dapat dilakukan jika umat Islam melakukan kritik sejarah terhadap diturunkannya kitab tersebut. Untuk itu Fazlur Rahman menawarkan *double movement methodology* untuk dapat menangkap ide moral al-Qur'an. Dalam pandangannya, sejak dulu sampai akhir zaman, teks al-Qur'an tetap, namun formulasi untuk pembumiannya dinamis tergantung problem yang berkembang di masyarakat (Kurniawan, 2015). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah sangat dibutuhkan, agar kompetensi sikap, kognitif, dan psikomotor tidak dipahami hanya sebatas konseptual tetapi dapat dipahami dalam bentuk nyata atau mengandung nilai-nilai pengamalan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*) (Anwar, 2018)

Adapun tujuan lain dari pembelajaran kontekstual yakni, untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, metode ini diusahakan mampu menyerap pelajaran yang teraplikasi dalam situasi real (Nasikhah & Badrus, 2021)

Belajar akan lebih bermakna jika anak 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan sekedar 'mengetahui'nya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi memang terbukti membantu anak dalam 'mengingat' namun hanya dalam jangka waktu yang pendek, tidak mampu membekali anak dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata. Mendorong peserta didik menerapkan pengetahuannya baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

MTs Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal perjalanannya senantiasa melakukan pembaharuan demi pembaharuan dalam rangka menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan zaman yang dijalani oleh para peserta didik. Meskipun disebut Sekolah Menengah Pertama namun dalam hal mata pelajaran agama, di sekolah ini terpisah. Sebagai contoh jika di sekolah umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memuat rumpun materi seperti tentang Aqidah, Fiqih, Alquran hadis dan Tarikh, maka di MTs Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa rumpun materi tersebut justru menjadi Mata pelajaran yang berdiri sendiri. seperti mata pelajaran khusus Aqidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab, Alqur'an Hadis, Kemuhammadiyah dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peningkatan sejarah sebagai bukti peradaban ummat Islam masa lampau. 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Olehnya itu secara substansial, mata pelajaran ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, ajara-ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif study kasus dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih agar memperoleh gambaran yang lebih detail, objektif, dan mendalam mengenai implementasi pendekatan kontekstual dan efektivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Mulai dari Pengumpulan data, Penyajian data, Kondensasi data dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual pada peserta didik di SMP Unismuh Makassar

Pembelajaran sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa pasti akan menghadapi beberapa masalah pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada kegagalan pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai.

Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir, dengan demikian guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran (Kuswandi et al., 2020). Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hal tersebut adapun hasil wawancara peneliti dengan bagian kurikulum dan guru PAI MTs Muhammadiyah Datarang berkaitan dengan perencanaan guru dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ervinan H, kepala sekolah, menyatakan bahwa:

Untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif tentunya tidak terlepas dari perencanaan yang disusun guru berdasarkan arah, tujuan, visi dan misi pendidikan yang diselenggarakan MTs Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa.

Sebelum guru menyusun perencanaan pembelajaran, maka yang perlu dulu dipahami adalah berkaitan dengan kurikulum. Pengetahuan guru tentang kurikulum ketika guru sudah memenuhi administrasi perangkatnya maka sudah bisa dijadikan patokan bahwa guru tersebut telah mengetahui dan memahami kurikulum

Diungkapkan pula Muh. Darwis bahwa:

Acuan yang dijadikan patokan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yaitu Kurikulum Merdeka Belajar, akan tetapi tetap kami kembangkan sesuai dengan arah visi misi sekolah, serta disesuaikan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan di Muhammadiyah, sebagai ciri khas berkaitan dengan Al Islam dan Kemuhammadiyahan.

Memahami kurikulum suatu hal yang sangat penting diketahui seorang guru sebagai bagian dari kompetensi. Bagian kurikulum yang wajib dipahami, disiapkan atau disusun guru yaitu perangkat pembelajaran.

Ervinan, H, menyatakan bahwa:

Kalau berbicara tentang persiapan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran maka tentu setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu: Silabus, Rincian pekan efektif, Program semester, Program tahunan, Pemetaan KI/KD, RPP, Kalender Pendidikan, dan Evaluasi. Agar semua itu bisa terpenuhi, senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengupdate pemahaman guru tentang kurikulum.

Guru-guru dalam menyusun perencanaan diharapkan agar pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan belajar yang memberdayakan siswa atau siswa berperang aktif belajar secara mandiri dan berkelompok. Muh. Darwis mengungkapkan bahwa, ada beberapa hal yang kami harus pahami sebelum menyusun perangkat pembelajaran, yaitu:

1. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, kami senantiasa memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
2. Perencanaan pembelajaran yang disiapkan dapat membangun pemahaman peserta didik agar dapat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru berdasar hasil pengamatan yang dilakukan.
3. Pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat memiliki dan mengembangkan keterampilannya.
4. Pembelajaran dirancang bukan hanya belajar secara individu tetapi pembelajaran dilakukan dengan model berkelompok
5. Guru melakukan pengembangan materi pembelajaran selain yang menjadi referensi buku yang disiapkan di sekolah.

RPP yang telah disusun dan dikembangkan oleh guru SKI. Dari RPP tersebut dijadikan acuan dalam mengajar SKI dengan menekankan pada pembelajaran mandiri siswa pada pertemuan pertama

dengan topik sejarah masuknya Islam dan cara penyebaran Islam di Indonesia. Untuk pertemuan ke 2 dilakukan pembelajaran dengan belajar kelompok dengan tema Kelompok 1: Waktu masuknya Islam di Indonesia Kelompok 2: Cara-cara penyebaran agama Islam di Indonesia Kelompok 3: bukti-bukti masuknya Islam di Indonesia Kelompok 4: Hikmah sejarah masuknya Islam di Indonesia

Diungkapkan pula bahwa:

Di masa Pandemi, guru-guru menyusun RPP yang disederhanakan untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran daring dan perencanaan pengembangan pembelajaran dengan merumuskan pendekatan/ model-model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran SKI di sekolah.

Di masa pandemic tentunya dirancang pembelajaran yang mendukung terlaksananya pembelajaran daring. Dimana siswa lebih banyak belajar mandiri di rumahnya dan didampingi langsung orang tuanya. Kami tetap memberikan bimbingan dan arahan serta fasilitas belajar online agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah masing-masing.

Dari RPP tersebut, tentunya berbeda penerapan pembelajaran SKI di masa pandemic dan sebelum masa pandemic. Perbedaannya yaitu kalau sebelum masa pandemic siswa banyak melakukan mandiri dengan mendapatkan berbagai sumber informasi baik dari belajar kelompok, lewat perpustakaan, dan dilingkungan masyarakat, lalu siswa dapat secara langsung berinteraksi mempersentasikan tugas mandirinya di depan siswa lainnya. Namun dimasa pandemic siswa hanya belajar mandiri di rumahnya dan didampingi orangtuanya, pertanggung jawaban tugas mandiri siswa tidak bisa berjalan maksimal.

Tugas kami sebagai guru dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, kami senantiasa memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai tema-tema pelajaran yang telah diberikan. Hal tersebut telah disusun dalam perencanaan pembelajaran pembelajaran (RPP)

Sitti Aminah mengungkapkan pula bahwa:

“Perencanaan pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam dengan pendekatan kontekstual, kami senantiasa menyiapkan dan menyusun silabus dan RPP berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Kami senantiasa mendorong kemandirian siswa untuk mendapatkan berbagai informasi bahan pelajaran sesuai dengan tema-tema yang telah diberikan. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran Pendekatan Kontekstual lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa dan dilaksanakan tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan Kompetensi Dasar, topik materi yang akan dipelajarinya. Penyusunan perencanaan tercermin tujuan pembelajaran, pendekatan, metode, dan media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan pengembangan instrument evaluasi atau penilaian”

Pelaksanaan yang berpedoman pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan yang dijabarkan dalam bentuk RPP baik sebelum pandemic maupun dimasa pandemic oleh guru SKI, menunjukkan bahwa guru telah menyadari pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Tanpa adanya perencanaan yang matang, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif,

yang menekankan pada penyediaan sumber belajar

Implementasi Penerapan Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di Mts Muhammadiyah Datarang

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Di samping itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata.

Melalui model pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari. (Lestari et al., 2022) Sehingga pembelajaran kontekstual ini idealnya mengaitkan permasalahan pada dunia nyata kepada teori yang akan dipelajari atau disajikan pada siswa, dan siswa secara aktif memecahkan permasalahan tersebut sesuai apa yang ia dapatkan melalui pengalaman dan dihubungkan dengan teori yang ia pelajari di sekolah oleh gurunya. Semangat atau motivasi belajar langsung bersumber dari kehendak atau cita-cita atau pun tujuan tertentu yang telah dimiliki oleh siswa terlebih dahulu, sehingga guru hanya mengarahkan dan membantu sebagai fasilitator. Dan siswa menjadi lebih aktif dikarenakan dia yang belajar, dia yang mengalami, dan pada akhirnya dia juga yang akan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menggunakan pendekatan kontekstual, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan/ PAIKEM. Hal ini sesuai dengan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1 seperti dalam kutipan berikut. "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena diharapkan dapat dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, juga menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi banyak seorang guru gagal dalam pembelajaran, seperti banyak siswa yang tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Guru yang profesional akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelumnya. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan dapat menghindarkan kegagalan pembelajaran.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal yang terpenting yang harus diperhatikan adalah penguasaan guru terhadap materi pelajaran, penggunaan berbagai model dan metode pembelajaran yang tepat, pengembangan media pembelajaran dan ketersediaan buku referensi yang bisa dijadikan acuan bagi guru dalam mengembangkan materi pelajaran (Istiqomah et al., 2023), serta yang sangat penting diperhatikan adalah kondisi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Ervina, H, mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran model kontekstual menekankan proses keterlibatan anak untuk menemukan materi. Prosesnya tidak mengharapkan anak hanya menerima pelajaran akan tetapi ada proses mencari dan menemukan sendiri materi tersebut. Disamping itu pembelajaran kontekstual juga mendorong anak untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, artinya anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman di sekolah dengan kehidupan nyata.

Diungkapkan pula bahwa:

Sebelum pandemic, kami telah banyak melakukan inovasi pembelajaran yang lebih mengarah kepada siswa banyak belajar secara mandiri dan kelompok. Gambarnya yaitu:

1. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dapat berupa berbagai pelatihan keterampilan.
2. Siswa belajar melalui teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling koreksi.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.
4. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
6. Memberikan hadiah untuk perilaku baik
7. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.
8. Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
9. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll
10. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Indriyani, 2019). Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Demikian dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus menciptakan proses belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Sitti aminah mengungkapkan bahwa:

Sebelum menyambatkan pelajaran pada siswa, ada beberapa hal yang harus kami lakukan yaitu menguasai dan memahai tujuan dan isi materi yang telah disiapkan, pemilihan metode yang tepat, penggunaan berbagai model pembelajaran, dan yang terpenting diperhatikan adalah kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran.

Lebih Lanjut diungkapkan bahwa:

Agar pembelajaran bisa tercapai dengan baik, selama ini kami guru-guru telah menerapkan berbagai model atau metode pembelajaran yang bervariasi guna untuk memudahkan kami

dalam mengajar begitu pula memberikan nuansa baru bagi siswa agar tidak bosan belajar.

Salah satu pendekatan yang saya lakukan dalam pembelajaran adalah dengan melaksanakan pembelajaran kontekstual sejalan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Langkah pembelajaran tersebut merupakan upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang merupakan salah satu aspek yang telah dipertimbangkan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Adapun hasil penelitian berkaitan penerapan pendekatan kontekstual pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana diungkapkan oleh (Ananda Prabu Laksana, 2023) melalui berbagai komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, dan pemodelan.

1. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme pembelajaran SKI dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, serta menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Sitti Aminah, mengungkapkan bahwa:

Siswa mengerjakan tugas mandiri dengan mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan dari berbagai sumber belajar. Di antara yang dilakukan siswa adalah mencari bahan-bahan untuk jawaban mereka yang bisa mereka temukan di buku-buku sejarah Islam, bacaan-bacaan, artikel-artikel maupun dengan browsing internet. Jawaban yang telah didapatkan kemudian siswa merangkum dengan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data-data yang ada, menganalisisnya dan kemudian membuat kesimpulan. Setelah waktu yang dipergunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan, kemudian siswa membawa hasil dari rumusan hipotesis, kumpulan data, analisa data serta kesimpulan yang dibuat untuk dikomunikasikan atau disajikan kepada teman maupun guru.

Salah satu contoh pembelajarannya yang dilakukan siswa yaitu siswa untuk mengidentifikasi sejarah perilaku terpuji dan kepribadian para sahabat as Sabiqunal Awwalun, setelah siswa selesai menemukan kesimpulan jawaban dari berbagai sumber ajar yang sudah dianalisa, kemudian siswa menyusun hasil temuannya yang selanjutnya siswa mempersentasikan di depan siswa-siswa lainnya.

Hal tersebut senada dengan penuturan Muh Darwis sebagai berikut:

Siswa diberikan kesempatan lebih terbuka dalam mengembangkan wawasannya berkaitan materi SKI yang telah diajarkan. (dibiasakan untuk memecahkan masalah pembelajaran). Kerjasama antara individu peserta didik dalam berbagi menyelesaikan masalah dan mengembangkan pengetahuai berkaitan dengan materi pembelajaran.

2. Pendekatan Inkuiri

Menemukan (*inquiry*), adalah merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari fakta yang dihadapinya.

Muh Darwis mengungkapkan bahwa:

Adapun langkah-langka saya dalam pembelajaran yaitu terlebih dahulu menjelaskan gambaran secara umum tentang materi yang dibahas. Selanjutnya setelah seluruh siswa sudah memahami materi, maka saya menyampaikan topik berkaitan dengan materi tersebut. Kemudian siswa diarahkan untuk melaksanakan proses pembelajaran mandiri. Selama proses belajar mandiri, siswa kemudian mengumpulkan data yang dilaksanakan dengan pencarian dari beberapa buku ajar, bacaan-bacaan dan artikel artikel serta pencarian dari internet. Saya selalu memberi arahan dan bimbingan supaya tujuan pembelajaran selaras dengan apa yang sudah dituangkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Lebih lanjut diungkapkan bahwa:

Salah satu contoh pembelajaran mandiri yang dilakukan siswa yaitu meminta siswa untuk mengidentifikasi sejarah awal munculnya seni budaya Islam di indonesia. Setelah siswa selesai menemukan kesimpulan jawaban dari berbagai sumber ajar yang sudah dianalisa, kemudian siswa menyusun hasil temuannya yang selanjutnya siswa mempersentasikan di depan siswa-siswa lainnya.

Secara acak siswa diberikan waktu untuk mengemukakan kesimpulan yang telah mereka dapatkan dari proses pembelajaran mandiri tersebut, sehingga berbagai macam pendapat tentang faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada periode pertengahan, kemudian meminta siswa untuk merangkum hasil temuan yang telah dipaparkan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran SKI yang telah dilakukan sesuai RPP selama ini yaitu:

1. Menentukan tema pelajaran. Salah satu contohnya tema pelajaran yang diberikan siswa yaitu berkaitan dengan perilaku terpuji dan kepribadian para sahabat as-Sabiqunal Awwalun,
 2. Kemudian dari tema tersebut, siswa melakukan studi kasus dengan melakukan observasi/mengamati berbagai perilaku masyarakat disekitarnya.
 3. Hasil pengamatan siswa, lalu membandingkan atau mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada di buku SKI begitu pula dengan buku-buku lainnya sesuai tema yang telah diberikan.
 4. Siswa menyusun laporan kegiatan, dan
 5. Siswa melakukan diskusi dengan siswa yang lainnya
3. Kerjasama/kelompok

Pembelajaran dengan pendekatan kelompok sangat penting diterapkan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik dan dapat saling memahami antara siswa yang satu dengan yang lainnya serta dapat berbagi dengan kelebihan masing-masing. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk sosial, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat tumbuh sifat social yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

Muh. Darwis mengungkapkan bahwa, ada beberapa hal yang kami harus lakukan dalam pembelajaran, yaitu:

Tahap awal dalam menerapkan pembelajaran SKI di MTs Muhammadiyah Datarang, adalah membangun pemahaman siswa, yang dilakukan oleh guru dengan beberapa cara diantaranya, menugaskan untuk membaca buku-buku sejarah Islam, mempraktikan, dan memberikan tugas, sehingga kegiatan siswa tidak sekedar menerima pengetahuan tetapi menemukan permasalahan untuk dipelajari, yang dilanjutkan dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa:

Dilakukan pula kegiatan diskusi yang dimaksudkan adalah agar untuk menciptakan belajar kelompok, dengan tujuan agar tercipta kerjasama antar siswa, tukar pengalaman, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran SKI, guru terkadang mendorong siswa untuk berpikir, bekerja dan belajar.

4. Bertanya

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penerapan komponen bertanya bisa dipergunakan di awal pembelajaran, tujuannya sederhana, yaitu untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terkait materi yang akan dibahas.

Sitti Aminah mengungkapkan bahwa:

Untuk kegiatan Tanya jawab tentunya hal yang sudah rutin dilakukan setiap kegiatan belajar. Sesuai dengan RPP yang kami susun sudah dicantumkan di kegiatan pembuka/awal. Salah satu contohnya kegiatan bertanya yang dilakukan di kegiatan pembuka/awal, seperti “Apakah kalian pernah mendengar kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW?”

Untuk kegiatan menanya dilakukan setelah guru menjelaskan materi, setelah siswa presentasi yang dilakukan oleh temannya di kelompok lain, dan juga setelah proses mengamati gambar atau video baik yang dilakukan oleh guru ataupun siswa di kelompok lain, dan buku yang sudah dibaca siswa. Beberapa kali kegiatan menanya ini dilakukan karena guru menstimulus siswa agar siswa mau berpartisipasi aktif agar tercipta suasana kelas yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan. Siswa tidak lagi mengobrol saat guru sedang menjelaskan, beberapa siswa sudah mau bertanya, siswa mau maju dan berbicara di depan kelas walaupun harus ditunjuk oleh guru.

Dibalik keterlaksanaan tersebut, masih mempunyai beberapa hambatan Hambatan yang dialami adalah:

1. Masih ada siswa masih malu bertanya sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menguasai konsep-konsep;
2. Beberapa siswa masih cuek tidak mau berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya sehingga penguasaan materi yang dimiliki siswa tidak maksimal;
3. Siswa merasa malu ketika harus mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

5. Pemodelan

Modelling atau Pemodelan adalah metode penyajian materi berdasarkan model atau keterampilan tertentu. Metode ini lebih banyak digunakan untuk hal-hal praktis dan membutuhkan contoh yang dilihat secara langsung oleh peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual, pendidik

bukan satu-satunya model, pendidik bisa saja melibatkan peserta didik untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya atau mendatangkan ahli dari luar seperti mendatangkan seseorang yang ahli dibidang astronomi untuk mempelajari tata cara penggunaan teropong bintang.

KESIMPULAN

Implementasi Penerapan Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di Mts Muhammadiyah Datarang telah berjalan dengan baik, karena guru-guru bersangkutan telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konseptual yaitu: a) pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada memberi kesempatan siswa belajar mandiri dan menemukan dan menerapkan idenya sendiri berkaitan topik yang diberikan guru, b) inkuiri yang menekankan pada kemampuan siswa menemukan dan mengidentifikasi permasalahan yang diangkat lewat berbagai sumber atau buku-buku rujukan yang relevan dengan materi pelajaran, c) belajar kelompok yang menekankan pada kegiatan belajar bersama siswa dengan mendiskusikan berbagai topik pelajaran yang telah ditentukan guru SKI lalu kemudian dipertanggung jawabkan dengan mempersentasikannya di depan kelas, d) bertanya dimana siswa memiliki keaktifan dalam bertanya agar apa yang belum dipahami bisa mendapatkan jawaban dari guru, begitu pula sebaliknya guru selalu bertanya kepada siswa agar siswa memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan, e) pemodelan, dimana siswa belajar dengan mendemonstrasikan drama singkat berdasarkan apa yang telah diberikan guru untuk lebih mudah dipahami setiap topik pembahasan yang berkaitan materi PAI.

REFERENSI

- Ananda Prabu Laksana. (2023). Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>
- Anwar, S. (2018). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Inklusi. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 57–74. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v1i1.898>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Praktik Instalasi Listrik Riana*.
- Fatmawati. (2022). *The Curriculum Changes and the Depelopment of Islamic Cultural History Learning at Madrasa Tsanawiyah*. 3(2), 1–13.
- Indriyani, L. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 17–26.
- Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2020). *Suriadi Triyo Supriyatno Muhammad Walid Abstrak*

- Latar Belakang Umat manusia dalam sejarahnya telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan . Hal ini dapat ditelusuri sejak masa Rasul hingga masa sekarang kegiatan yang dilakukan Rasulullah seperti mengada. 5(1).*
- Istiqomah, N., Rusyd, I., Grogot, T., & Timur, P. (2023). *Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam : Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Pendahuluan. 6(1), 85–106.*
- Kurniawan, S. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *Nur El-Islam, 2(1), 78–87.*
- Kuswandi, S., Rudiyan, & Delia Putri, N. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia, 2(1), 97–109.* <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.280>
- Lestari, A. D., Pratiwi, R., & Nastion, S. J. (2022). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST), 1(1), 40–45.*
- Nasikhah, K., & Badrus, B. (2021). Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 7 Kepung Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10(3), 344–363.* <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1397>
- Rusman, & Cipi, R. (2012). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer.* Alfabeta.
- Warsah, I., Khair, U., & Krismawati, K. (2020). Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 3(2), 214–228.* <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2262>